

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu rancangan dari proses kegiatan yang memiliki landasan dasar yang kokoh, dan arah yang jelas sebagai tujuan yang ingin dicapai. Sebagai proses, pendidikan memerlukan sebuah sistem yang terprogram dan mantap, serta tujuan yang jelas agar arah yang dituju akan mudah dicapai (Nasution, 2018). Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam UU No 20 tahun 2003 tersebut diharapkan dapat mengembangkan kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan yang diyakini sebagai faktor penting dalam berkembangnya bangsa Indonesia dimasa mendatang (Kemendikbud, 2016). Dalam UU Sisdiknas no 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa Indonesia memiliki tiga jalur pendidikan yaitu formal, non formal dan informal. Pendidikan formal adalah lembaga yang disebut dengan sekolah yang merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan (Kemendikbud, 2016).

Dalam tingkatan pendidikan formal, sistem pendidikan di Indonesia mencakup tingkat pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan dasar terdiri dari sekolah dasar (SD) selama 6 tahun dan sekolah menengah pertama (SMP) selama 3 tahun. Pendidikan menengah terdiri dari sekolah menengah atas (SMA) atau sekolah menengah kejuruan (SMK) selama 3 tahun. Pendidikan tinggi mencakup perguruan tinggi dan universitas (Kemendikbud, 2016). Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 pasal 1 ayat 20 Sekolah Menengah Atas yang disingkat SMA adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang Pendidikan Menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs. Sekolah Menengah Atas ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 10 sampai kelas 12.

Menurut Hyde (dalam Sa'adah & Ariati, 2018) sasaran utama subjek dan objek pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) itu sendiri adalah siswa. Hakikatnya setiap siswa memerlukan pendidikan dalam kehidupannya, karena pendidikan mempunyai peran penting dalam kelangsungan hidup siswa di masa yang akan datang. Peran penting tersebut ialah untuk mengembangkan potensi dalam diri siswa sebagai subjek pendidikan itu sendiri sehingga siswa diwajibkan harus terlibat aktif dalam proses pendidikan itu agar mencapai potensi yang di harapkan. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk membangun sistem pendidikan diatas adalah dengan meningkatkan keterlibatan siswa / *student engagement* (Amaliyah dkk, 2022).

Student Engagement didefinisikan sebagai suatu keterlibatan siswa dalam aktivitas akademik maupun non akademik baik di kelas maupun di lingkungan sekolah (Frederick, 2004). Fredericks, dkk (2004) juga mengemukakan bahwa *student engagement* merupakan perilaku siswa yang memiliki keterikatan dalam proses pembelajaran, baik akademik maupun non akademik, berupa keterikatan perilaku, emosi dan kognitif di sekolah atau di kelas (Christenson dkk, 2019). Menurut Connell & Wellborn (dalam Christenson dkk, 2019) *student engagement* adalah perwujudan dari motivasi yang dilihat melalui tindakan kognitif, dan emosi yang ditampilkan siswa, mengacu pada tindakan yang berenergi terarah, dan tetap bertahan ketika mendapatkan kesulitan atau kualitas siswa dalam interaksinya dengan tugas akademik. Menurut Fredrick, dkk (dalam Christenson dkk, 2019) *Student engagement* ditandai dengan keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*) seperti berpartisipasi secara akademik dan sosial, keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*) mengacu pada gagasan investasi mencakup perhatian, usaha memahami ide-ide, dan keterlibatan emosi (*emotional engagement*) untuk mengembangkan moral, karakter, bakat, dan minat siswa.

Menurut Gibbs dan Poskit (dalam Pramisjayanti & Khoirunnisa, 2022) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *student engagement*, faktor tersebut meliputi hubungan dengan guru dan teman sebaya, pembelajaran relasional, disposisi untuk menjadi pelajar, motivasi dan minat belajar, otonomi kognitif, efikasi diri, orientasi tujuan, akademik pembelajaran mandiri, *school-level*, *classroom context*, dan *individual needs*. Sedangkan menurut Fredricks, dkk (2004) terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi *Student Engagement*, yaitu

faktor internal, mencakup kebutuhan individu seperti kebutuhan untuk ketertarikan, kebutuhan untuk otonomi, dan kebutuhan untuk berkompetisi. Serta terdapat faktor eksternal, berupa dukungan guru, teman sebaya, struktur kelas, dan keadaan yang ada di lingkungan sekolah, dengan cakupan yang lebih luas yaitu iklim sekolah. Iklim sekolah mengacu pada kecenderungan yang mendorong siswa untuk terlibat dalam perilaku yang berorientasi pada keaktifan siswa untuk terlibat secara langsung di lingkungan sekolah sehingga berpotensi untuk meningkatkan pencapaian siswa di bidang akademik maupun non akademik (Pamungkas, 2021).

School Climate menurut Hadiyanto (2004) merupakan situasi dan suasana yang muncul karena adanya hubungan antar personil sekolah, seperti kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik atau hubungan antar peserta didik yang menjadi ciri khas sekolah yang memengaruhi proses belajar mengajar di sekolah. Sedangkan Cohen, dkk (2009) menjelaskan *School Climate* atau iklim sekolah sebagai kualitas dan karakter dari kehidupan sekolah, yang didasarkan pada pola pengalaman individu tentang kehidupan sekolah dan mencerminkan norma, tujuan, kegagalan, hubungan interpersonal, dengan praktek belajar dan mengajar. Dewan Iklim Sekolah Nasional Amerika (2007) (*The National School Climate Council*) dalam Thapa, dkk (2013) mengatakan bahwa iklim sekolah didasarkan pada pola pengalaman orang-orang dalam kehidupan sekolah dan merefleksikan norma-norma, tujuan, nilai-nilai, hubungan interpersonal, praktik-praktik pembelajaran, dan struktur organisasi.

School Climate atau Iklim sekolah yang positif diakui sebagai sasaran penting dalam perubahan sekolah yang akan menghasilkan peningkatan perilaku, akademik dan kesehatan mental bagi siswa. Iklim sekolah yang positif akan menurunkan tingkat ketidakhadiran pada siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa, menurunkan tingkat agresi pada siswa, dan tingkat pelecehan seksual (Thapa dkk, 2023). *School Climate* yang positif memiliki ciri-ciri di antaranya hubungan baik antar warga sekolah, kemampuan warga sekolah untuk mengatasi kegagalan, metode belajar yang menunjang pembelajaran siswa, kejelasan peraturan, dan lingkungan sekolah yang nyaman (Hadiyanto, 2016). Hadiyanto (2016) berpendapat bahwa *School Climate* memiliki hubungan yang kuat terhadap prestasi siswa, dan ketika siswa merasa senang berada di sekolah, maka besar kemungkinannya untuk siswa tersebut mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah dengan baik.

Berdasarkan wawancara awal dengan guru Bimbingan Konseling yang sekaligus menjadi Wali Kelas di SMA Semen Padang pada 10 Oktober 2023 didapatkan beberapa fenomena yang berkaitan dengan *Student Engagement* siswa, di antaranya yaitu terdapat siswa yang kurang aktif dalam kegiatan akademik, maupun non akademik. Ketika kegiatan akademik, seperti siswa sering meninggalkan kelas dalam waktu yang relatif lama, mengobrol dan melakukan kegiatan lain yang tidak penting ketika jam pelajaran berlangsung. Kegiatan non akademik, seperti siswa banyak yang malas mengikuti ekstrakurikuler, pramuka, atau kegiatan lain diluar akademik, yang masih termasuk dalam agenda atau kegiatan sekolah.

Selanjutnya, hasil wawancara tersebut dikuatkan oleh pernyataan siswa kelas XI di SMA Semen Padang, dengan melakukan wawancara awal bersama sepuluh orang siswa, lima orang diantaranya mengatakan kurangnya keterlibatan siswa dalam proses kegiatan akademik dan non akademik, disebabkan karna siswa merasa jenuh dengan lingkungan sekolah dan lima orang lainnya mengakui kurangnya dukungan dari guru serta teman sebaya membuat siswa tersebut menjadi malas untuk terlibat secara aktif di sekolah, dan fasilitas sekolah yang kurang memadai mengurangi minat siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler yang ada di sekolah tersebut. Berdasarkan pendapat siswa dalam wawancara ini menandakan kurangnya *School Climate* pada sekolah tersebut.

Penelitian sebelumnya yang mempunyai variabel dependen/masalah yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan, di antaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fitriyah pada tahun 2018 yang berjudul “Hubungan antara *School Climate* dengan *Student Engagement* pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Tarik” dengan jumlah sampel sebanyak 127 siswa, dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *School Climate* dengan *Student Engagement* pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Tarik, dengan besar sumbangan efektif *School Climate* dan *student engagement* pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Tarik sebesar 31%. Adapun perbedaan dalam penelitian ini terletak pada tempat penelitian, subjek penelitian, dan teknik pengambilan sampel. Penelitian lainnya dengan variabel independen atau dependen yang sama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lia Lokot BR. Sinulingga pada 2020 yang berjudul “Hubungan antara Iklim Sekolah dengan

Student Engagement pada Siswa SMA Iskandar Muda Medan” dengan jumlah sampel sebanyak 65 siswa, dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *School Climate* dengan *Student Engagement* pada siswa SMA Sultan Iskandar Muda Medan, dengan besar sumbangan efektif *School Climate* dengan *Student Engagement* pada siswa SMA Sultan Iskandar Muda Medan sebesar 67,1 %. Adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya terletak pada tempat penelitian, subjek penelitian, dan tahun dilakukannya penelitian.

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berbentuk skripsi dengan judul “Hubungan antara *School Climate* (Iklim Sekolah) dengan *Student Engagement* (Keterlibatan Siswa) pada Siswa Kelas XI di SMA Semen Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka peneliti merumuskan permasalahan yang relevan untuk diangkat dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara *School Climate* dengan *Student Engagement* pada siswa kelas XI di SMAS Semen Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *School Climate* dengan *Student Engagement* pada siswa kelas XI di SMAS Semen Padang.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian yang diuraikan di atas, maka peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan khususnya dalam hal pengembangan ilmu Psikologi Pendidikan terutama pada pembahasan variabel *School Climate* dengan *Student Engagement* sehingga dapat dipakai sebagai acuan penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu bagi siswa agar lebih dapat mengembangkan penilaian-penilaian yang positif, serta terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah.

b. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan positif bagi sekolah dalam mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan iklim sekolah untuk menunjang keterlibatan siswa yang baik di sekolah, agar tercapainya tujuan pendidikan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan menambah wawasan pemikiran untuk mengembangkan, memperdalam, serta memperkaya teoritis mengenai hubungan iklim sekolah dengan *student engagement* pada siswa.